

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, dimana dalam proses perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial. Seperti yang diketahui interaksi sosial merupakan tahapan dimana manusia memulai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Manusia berinteraksi sosial untuk dapat saling mengenal, memahami dan bekerjasama satu sama lain. Interaksi sosial juga mengantarkan manusia pada kondisi bahagia, senang, bermakna, marah, sedih, tersakiti bahkan hingga terjadi konflik. Saat ini mudah ditemukan berbagai konflik sosial yang terjadi di masyarakat, mulai dari konflik perorangan hingga konflik kelompok yang melibatkan masyarakat umum.

Pudjiastuti (Alentina, 2016) memaparkan bahwa konflik merupakan suatu proses sosial antar dua orang, dua kelompok atau lebih yang salah satu pihaknya berupaya menyingkirkan yang lain dengan menghancurkan atau membuatnya tak berdaya. Dengan demikian konflik dapat diartikan sebagai proses sosial antar individu yang terjadi pada seorang dengan satu orang atau lebih, dan dapat mengakibatkan salah satu atau keduanya mengalami hal yang tidak menyenangkan sehingga memicu terjadinya perselisihan dan timbulnya masalah yang lebih buruk.

Manusia terkadang pernah berbuat salah, dan terkadang juga berada pada situasi yang menyakitkan atau mengecewakan. Konflik yang terjadi menyebabkan sebagian orang tersakiti, dan tidak semua dapat melupakan serta memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang lain dan bahkan dapat memicu konflik yang dapat merugikan dirinya dan atau orang lain. Seperti halnya diungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Girard & Mullet, Ohbucci, Kamaeda & Agarie (Oetari R, 2017), mengemukakan bahwa semakin parah peristiwa menyakitkan yang dialami, maka semakin sulit individu untuk memaafkan. Begitu halnya bagi seorang remaja yang tidak bisa memaafkan seseorang yang pernah menyakiti atau mengecewakannya dan bahkan dapat memicu konflik yang dapat merugikan dirinya dan atau orang lain.

Dikutip dalam berita harian online radar kediri, jawapos.com pada 16 juni 2018 oleh Adi Nugroho melaporkan bahwa telah terjadi sebuah kasus pembunuhan di Patianrowo dengan motif sakit hati dan dendam. DM (17 th) seorang pelajar SMK Swasta di Kabupaten Nganjuk mengaku tega membacok Rineke (22 th) kakak sepupunya karena sudah lama menyimpan dendam. Kasus kriminal yang dilakukan oleh remaja banyak ditemukan juga pada tahun sebelumnya, dimana dalam berita harian online detik.com pada hari rabu 05 April 2017, merangkum kasus kekerasan yang terjadi di kalangan remaja. Diantaranya pada 31 Maret Krisna Wahyu Nurachmad (15 th), siswa SMA Taruna Nusantara, Magelang, Jawa Tengah, ditemukan tewas dibarak sekolahnya. Mundur kebelakang, Ahmad Andika Baskara (19 th), siswa jurusan Teknik Mesin kelas IX SMK Bunda Kandung tewas dalam tawuran di *fly over* Pasar Rebo pada 14 februari. Kemudian, pada 11 Maret, Edi Gilang Febriyanto (17 th) dari SMK Abdi Karya juga tewas pada tawuran di Pondok Gede, Bekasi.

Peristiwa tindak kejahatan diatas sama-sama dipicu oleh perasaan dendam yang memicu seseorang, dalam hal ini remaja untuk bertindak kekerasan bahkan sampai membunuh. Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa masa remaja berlangsung dari rentang usia 13 sampai dengan 16 tahun untuk awal masa remaja, dan 17 sampai dengan 18 tahun untuk akhir masa remaja. Seperti yang diketahui usia 13-15 adalah masa dimana anak berada dijenjang pendidikan SMP (sekolah menengah pertama) dan 16-18 adalah masa anak berada dijenjang pendidikan SMA (sekolah menengah atas).

Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1980). Pada umumnya masa remaja merupakan masa yang labil dimana terjadi sebuah ketegangan emosi, seperti emosi mudah berubah dan meledak-ledak sehingga rentan memicu terjadinya sebuah konflik. Perasaan kecewa dan sakit hati yang dirasakan, jika dibiarkan lebih lama terkadang dapat memicu terjadinya sebuah konflik. Dengan demikian untuk meminimalisir hal tersebut terjadi maka sangat dibutuhkan sosok yang dapat dijadikan panutan untuk

menghadapi segala permasalahan yang dihadapi seperti contoh lingkungan keluarga dan orangtua.

Pridayati, dan Indrawati (2019), mengemukakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk dapat belajar, mendapatkan kasih sayang dan tempat untuk mendapatkan perlindungan. Seperti diungkap diatas menegaskan bahwa peran keluarga terutama kedua orangtua memiliki peranan penting yang sangat diperlukan untuk mendukung serta mendampingi anak disetiap proses pertumbuhan dan perkembangan, khususnya pada anak yang berada pada masa remaja dimana dalam tahapan ini remaja mengalami banyak perubahan dan tekanan baik secara fisik maupun mental.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, dan orangtua dalam hal ini memiliki peranan penting untuk mengarahkan, mendampingi, mengawasi, dan membimbing dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam proses perkembangan kehidupannya. Akan tetapi kenyataannya, tidak semua orang dapat tinggal bersama orangtuanya, tidak semua orang masih memiliki orangtua, dan diinginkan oleh orangtua mereka. Berdasarkan data penelitian Dirjen Rehabilitasi Sosial KEMENSOS, terdapat sekitar 67% anak yang tinggal di panti asuhan masih memiliki keluarga inti seperti ayah dan ibu, atau tinggal di panti karena orang tuanya bercerai. Dan hanya sekitar 33% anak yang tinggal di panti asuhan karena benar-benar tidak memiliki keluarga dan berada dalam kemiskinan (<http://kompasiana.com>, diakses 1 Juli 2019)

Panti Asuhan itu sendiri adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak. Panti asuhan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berkembang secara wajar (Depsos RI, 2004). Hurlock (Astuti W dan Marettih AKE, 2018) mengungkapkan terjadi berbagai permasalahan psikologis yang ditemukan pada remaja yang tinggal di panti asuhan, antara lain berkembangnya hubungan yang buruk dengan orang di luar lingkungan rumah. Tidak memiliki teman baik, kurang

mendapat perhatian, sulit percaya dengan orang lain, sulit menjalin hubungan dekat, mendapat perlakuan kasar, terasing dari lingkungan sosial (Pilapil, 2015). Hal tersebut melatarbelakangi remaja di panti asuhan mengalami hambatan dan kesulitan untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain.

Berdasarkan wawancara pengamatan observasi anak yang tinggal di panti asuhan Amanah sebagian besar yatim yang ditinggal oleh ayah atau ibu ataupun keduanya, dhuafa, dan mereka yang masuk panti asuhan karena faktor kemiskinan akan tetapi mempunyai semangat belajar yang tinggi. Berbagai macam masalah psikologis juga ditemukan pada remaja yang tinggal di panti asuhan, Berdasarkan wawancara singkat dengan salah satu pengurus panti asuhan yang ada di kota Tasikmalaya, menjelaskan bahwa terdapat beberapa anak di panti yang merasa kesulitan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, terutama jika baru masuk menjadi anak panti asuhan. Mereka biasanya cenderung berdiam diri saja dikamar dan tidak mau mengikuti kegiatan di panti asuhan. Bahkan terkadang terjadi perselisihan antar anak di panti asuhan karena permasalahan yang sepele seperti tidak mau bergantian membersihkan kamar. Hal tersebut bisa saja dipicu oleh keadaan keluarga dan atau lingkungan yang tidak sesuai dengan harapannya dan bisa saja memicu terjadi konflik yang lebih besar lagi.

Memaafkan perlu dimiliki, karena dengan memaafkan individu dapat memperbaiki keharmonisan hubungan interpersonal pasca konflik sehingga dapat kembali berinteraksi sosial dan menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Mendukung pernyataan tersebut Hughes (Widasuri & Laksmiwati, 2018) memaparkan bahwa *forgiveness* adalah cara yang dapat digunakan untuk memperbaiki harmonisasi sosial pasca konflik. Dalam setiap hubungan antar individu terkadang menemukan sebuah konflik yang tidak dapat dihindarkan, dengan adanya memaafkan diharapkan dapat membantu memperbaiki hubungan setelah adanya konflik. Mendukung pernyataan di atas Worthington & Scherer (Rismarini, 2016) mengemukakan bahwa perilaku pemaafan merupakan strategi koping berfokus emosi serta koping berfokus masalah. Hal ini menjelaskan bahwa memaafkan termasuk koping berfokus emosi karena fungsinya adalah untuk

merubah emosi yang semula negatif menjadi emosi yang positif melalui pemaknaan kembali atas suatu kejadian.

Menurut Egan, & Todorov (Agung I. M, 2015) mengemukakan bahwa sering kali memaafkan menjadi salah satu strategi coping individu dalam menyelesaikan masalahnya baik secara personal maupun interpersonal. Hal ini selaras dengan pendapat McCullough, Tsang (Sumiati, 2013) melalui penelitiannya yang menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan interpersonal, konflik tidak dapat dihindari dan untuk itu memaafkan (*forgiveness*) adalah sebuah cara yang dapat membantu memperbaiki kedekatan dalam hubungan setelah adanya konflik atau tindakan yang salah. Dikatakan bahwa dalam setiap hubungan antar individu terkadang menemukan sebuah konflik yang tidak dapat dihindarkan, dengan adanya pemaafan diharapkan dapat membantu memperbaiki hubungan setelah adanya konflik.

Menurut Ryff (Aisyah & Rohmatun, 2018) seseorang dikatakan sejahtera secara psikologis jika telah dapat memenuhi enam aspek dalam dirinya, salah satunya adalah menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Anak yang memiliki hambatan dalam menjalin hubungan positif dengan orang lain tentu akan menghambat proses interaksi sosial di lingkungannya dalam hal ini panti asuhan. Dalam mendukung terjadinya proses interaksi sosial maka diperlukan perilaku pemaafan untuk dapat menjalin hubungan positif dengan orang lain, yang tentunya juga akan mendukung kesejahteraan psikologis yang lebih baik bagi setiap anak penghuni panti asuhan. Mendukung pernyataan diatas Bono & McCullough (2007) juga mengemukakan bahwa pemaafan (*forgiveness*) merupakan sumber kekuatan manusia untuk mencapai atau memperbaiki *psychological well-being*. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juwita dan Erin (2018), ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *forgiveness* dengan *psychological well-being* pada remaja.

Menurut McCullough, & Worthington (Agung, I. M. 2015) berpendapat bahwa pemaafan punya dua sisi, pertama, sisi dunia, yaitu berkaitan dengan fenomena sosial psikologis dan sisi *transendent* atau spiritual yang berakar pada agama. Menjelaskan konsep pemaafan memerlukan kejelasan kedudukan konsep

tersebut untuk dan kapan digunakan. Fincham, et al. (Arifianti, 2015) menjelaskan dimensi dalam pemaafan ada dua, pertama adalah membuang motivasi pembalasan dendam dan penghindaran, kedua adalah meningkatkan motivasi kebaikan atau kemurahan hati dan rekonsiliasi. Dengan demikian yang harus dilakukan individu untuk dapat memaafkan adalah dengan membuang motivasi atau keinginan untuk balas dendam, melakukan penghindaran untuk mencegah terjadi konflik lebih besar, dan yang terakhir adalah meningkatkan motivasi kebaikan atau kemurahan hati dan mengembalikan hubungan atau rekonsiliasi.

Penelitian yang mengkaji tentang pemaafan, mengungkapkan bahwa dengan adanya perilaku pemaafan dapat memberikan dampak positif dalam kehidupannya seperti yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Astuti W dan Marettih AKE (2018), yang membuktikan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara pemaafan dengan *psychological well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Artinya ketika remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki pemaafan yang tinggi maka remaja tersebut akan memiliki kepuasan hidup yang tinggi, terhindar dari stres, depresi, dan kecemasan yang berasal dari berbagai sumber seperti diri sendiri, orang lain, dan keadaan yang dialami sehingga remaja panti asuhan dapat hidup dengan lebih bahagia dan dapat mencapai *psychological well-being* yang lebih optimal. Dengan adanya temuan ini menjelaskan bahwa pemaafan bagi setiap anak termasuk remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki peranan yang sangat penting dimana dengan adanya pemaafan anak mampu berdamai dengan diri sendiri yang ditunjukkan dengan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, serta mampu menerima berbagai kondisi yang sedang dialami.

Diperlukan sebuah implikasi untuk mengembangkan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah dengan membuat sebuah intervensi layanan konseling mengenai pemaafan yang diharapkan dapat membantu mengembangkan perilaku pemaafan, diantaranya dengan mengembangkan pelatihan pemaafan REACH model dari Everet Worthington. Kata REACH, itu sendiri masing-masing dari huruf tersebut mewakili langkah yang dilalui. Adapun langkah-langkahnya terdiri dari R = *recall the hurt*, E = *empathize with the person who hurt you*, A =

*give an altruistic gift of forgiveness*, C = *commit to the emotional forgiveness that was experienced*, H = *hold on to forgiveness when doubts arise* (Worthington, 2006). Reach diartikan sebagai, R = Ingat kembali yang terluka, E = Berempati dengan pelaku, A = berikan hadiah pengampunan yang altruistik, C = Berkomitmen untuk Mengubah, dan H = Berpegang pada pengampunan. Jadi reach model merupakan langkah-langkah yang dapat digunakan seseorang untuk mencapai suatu pemaafan dengan melakukan setiap langkah yang ada dalam reach model yaitu mengingat kembali yang membuat terluka, berempati terhadap pelaku, memberikan hadiah pemaafan yang altruistik, dan berkomitmen untuk mengubah, serta berpegang pada pemaafan.

Everett worthington merupakan tokoh pertama yang berperan penting dalam mengungkap reach model sebagai sebuah cara atau langkah-langkah yang dilalui seseorang untuk mencapai pemaafan. Penggunaan reach model juga telah terbukti efektif untuk mencapai pemaafan, yang telah dikaji oleh beberapa peneliti seperti *efficacy of reach forgiveness across cultures* (Yin Lin, & Everett L. Worthington Jr et al., 2014), *helping christian college students become more forgiving* (Carey lampton, & Gary J. Oliver et al., 2005), *efficacy of psychotherapeutic intervention to promote forgiveness* (Nathaniel G. Wade, William T. Hoyt et al., 2013), menyembuhkan luka batin dengan memaafkan (Christian Siregar, 2012), meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan (Fuad Nashori, 2011), pendidikan kedamaian di era digital (Fitriah M. Suud, 2018).

Dengan mempertimbangkan memaafkan untuk menanggulangi dan mencegah masalah terhadap pelanggaran dalam kehidupan pasca konflik, dan menjadikan pemaafan (*forgiveness*) sebagai sikap atau pembawaan dalam menghadapi setiap situasi tidak mengenakan atau permasalahan yang dihadapi. Memaafkan merupakan isu penting yang patut dipertimbangan dan dikaji lebih dalam lagi untuk menambah wawasan pengetahuan serta manfaat apa saja yang dapat diperoleh. Selain itu memaafkan juga merupakan kiat yang dapat dilakukan agar dapat meringankan beban penderitaan dengan tidak menanggung serta menyimpan dendam dan perasaan sakit hati. Memaafkan juga dapat menjadi sumber daya bagi individu untuk dapat mengurangi risiko pelanggaran atau

kejahatan yang mungkin dilakukan karena dendam emosi sesaat akibat tuntutan situasi, dan memberikan pemahaman bahwa memaafkan bukan hanya sekedar perbuatan baik melainkan salah satu cara untuk memperoleh kesehatan secara fisik, mental, maupun spiritual yang diharapkan dapat mempertimbangkan segala tindakan dan bahkan meningkatkan kesejahteraan psikologi sehingga dapat kembali berinteraksi sosial dengan lebih baik. Dengan memaafkan diharapkan setiap individu yang tinggal di panti asuhan dapat memperoleh perasaan lebih baik dan tidak menyimpan perasaan sakit hati atau bahkan dendam yang dapat memicu tindakan yang tidak baik atau bahkan sampai melanggar hukum untuk balas dendam karena sakit hati atau kecewa.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, perilaku memaafkan di panti asuhan perlu diupayakan untuk menambah kajian ilmu yang bermanfaat. Penulis mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian, yaitu:

Perilaku memaafkan merupakan suatu bentuk manifestasi tindakan dan aset pribadi yang berharga untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan di kalangan remaja. Dengan demikian perilaku memaafkan berusaha untuk menghilangkan emosi negatif dalam diri dan berusaha menumbuhkan perasaan positif, konsep pemaafan dalam penelitian ini mengacu pada hubungan interpersonal khususnya di kalangan remaja. Perilaku memaafkan itu sendiri terdiri dari motivasi penghindaran (*avoidance*), motivasi balas dendam (*revenge*), dan motivasi kebajikan (*benevolence*). Dengan adanya perilaku memaafkan dapat menjadi sumber daya bagi individu untuk dapat memperoleh kesehatan baik secara fisik, mental, maupun spiritual yang diharapkan dapat mempertimbangkan segala tindakan dan bahkan meningkatkan kesejahteraan psikologi sehingga dapat kembali berinteraksi sosial dengan lebih baik.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana gambaran umum memaafkan pada remaja di panti asuhan kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana gambaran memaafkan pada remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di panti asuhan?
3. Bagaimana gambaran Memaafkan REACH model sebagai implikasi untuk mengembangkan layanan bimbingan konseling?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui gambaran memaafkan bagi anak yang tinggal di panti asuhan amanah, adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum memaafkan pada remaja di panti asuhan kota Tasikmalaya .
2. Untuk mengetahui gambaran memaafkan pada remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di panti asuhan.
3. Untuk mengetahui gambaran Memaafkan REACH model sebagai implikasi untuk mengembangkan layanan bimbingan konseling.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan gambaran latar belakang sampai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara kolektif, baik untuk keilmuan (teoritis) atau untuk subjek penelitian (praktis) dan dalam lingkup bimbingan dan konseling, manfaat tersebut adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis melalui hasil penelitian profil memaafkan pada remaja di panti asuhan kota Tasikmalaya ini diharapkan dapat berkontribusi dan menambah wawasan kajian ilmu pengetahuan tentang memaafkan, serta menjadi salah satu acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Memberikan wawasan atau sebagai media pengembangan proses belajar untuk peneliti. Serta menambah wacana terkait memaafkan khususnya remaja

yang tinggal di panti asuhan, sehingga semua pembaca baik masyarakat umum, mahasiswa, ataupun peneliti selanjutnya dapat memperkaya pengetahuan.

### 3. Kebijakan Dalam Bimbingan Dan Konseling

Manfaat yang dapat diperoleh adalah, dengan penelitian ini individu dapat mengetahui memaafkan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan segala permasalahan yang mungkin dihadapi dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan karena dendam atau kecewa serta meningkatkan kesejahteraan psikologis sehingga dapat kembali berinteraksi sosial dengan lebih baik.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN, bab satu berisi latar belakang, identifikasi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, bab dua membahas mengenai kajian teori yang berisi konsep teori memaafkan.
3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN, bab tiga menjelaskan mengenai pendekatan atau metode penelitian, rancangan lokasi dan subjek penelitian, pengembangan instrumen penelitian, dan teknik analisis data.